

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan³³. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.³⁴

Dari pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan tertentu. Implementasi dilaksanakan bila perencanaan dianggap sudah matang.

³³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal 70

³⁴ Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39

2. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Pengertian metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Kata “metode” mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos* berarti. “jalan atau cara”.³⁵

Zuhairini menjelaskan bahwa metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan.³⁶

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam kitab suci Alquran, Allah telah menyinggung tentang metode. Sebagaimana Firman Allah ta’ala pada surat An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل):

(125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl : 125)³⁷

³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 65.

³⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 68.

³⁷ R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medina Al-Munawwarah: Komplek Percetakan Alqur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971), hal. 421.

Ayat di atas menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Allah, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.

Metode dalam rangkaian sistem pengajaran, telah menempatkan urutan setelah materi yang akan di ajarkan atau di sampaikan oleh guru atau pendidik dalam penyampaian materi, seorang guru harus mampu memilih metode dengan tepat dan menggunakannya dengan baik, sehingga memiliki peran besar terhadap hasil pendidikan dan pengajarannya.

Sedangkan pengertian sorogan menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Abuddin Nata mengemukakan Istilah sorogan berasal dari kata *Sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.
- b. Armai Arif telah mengutip pendapat dari Mastuhu dalam *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Mastuhu menjelaskan bahwa sorogan artinya belajar secara individu di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau kyai, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sedangkan menurut wahyu Utomo, yang dikutip A. Arif mengatakan metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau al-Quran di hadapan seorang guru atau kyai.³⁸

³⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,

c. Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.³⁹

b. Manfaat Metode Sorogan

Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif, Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai baca kitab. System sorogan amat intensif karena dengan system ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses delivery of culture di pesantren.

Metode ini dalam dunia modern dapat di persamakan dengan istilah tutorship atau menthorship. Metode pengajaran semacam ini di akui paling intensif, karena di lakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. Munculnya metode sorogan di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in dikarenakan banyak prestasi murid yang menurun. Hal ini terlihat ketika diadakan evaluasi akhir tahun, banyak Santri yang kesulitan dalam membaca kitab kuning. Lalu para ustadz mengadakan rapat (musyawaroh) untuk mencari solusi agar masalah ini bisa dicari jalan keluarnya, lalu di ambilah metode tradisional yaitu metode sorogan. Dengan cara demikian ini para santri mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.

2002), hal. 150

³⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet.1, hal. 145

Beberapa mafaat dalam metode sorogan.

1. Ada interaksi individual antara kiai dan santri
2. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
3. Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
4. Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
5. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.⁴⁰

c. Teknik Penerapan Metode Sorogan

Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana di situ tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau pun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak diaji.
2. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara

⁴⁰ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 23.

tatap muka kepada gurunya. Ia membuka bagian yang akan diaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan kyai atau ustadz.

3. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu, baik sambil melihat maupun secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya. Panjang atau pendeknya yang dibaca sangat bervariasi, tergantung perkiraan guru terhadap kemampuan santri.
4. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawa. Selain mendengarkan, santri melakukan pencatatan atas: Pertama, bunyi ucapan teks Arab dengan melakukan pemberian harakat (*syakal*) terhadap kata-kata Arab yang ada dalam teks kitab. Pensyakalan itu yang sering juga disebut *pendlabitan* (pemastian harakat), meliputi semua huruf yang ada baik huruf awal, tengah maupun akhir (*I'rab*). Kedua, menuliskan arti setiap kata yang ada dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah langsung bawah setiap kata Arab (*diafsahi*) dengan menggunakan huruf Arab pegon dengan berbagai pertambahannya, untuk disesuaikan dengan susunan kata dalam bahasa pengantar. Kata-kata penyesuaian itu biasanya juga dicatat melalui perlambangan untuk menggambarkan kedudukan kata itu dalam kalimat Arab. Kata berkedudukan *mubtada* (subyek) misalnya diberi tanda huruf *mim* (singkatan dari *mubtada*) di depannya dan mengandung arti “*adapun*”

atau *utawi* (Jawa). Misalnya lagi, kata depannya dengan huruf *kha'* (singkatan dari *khabar*) dengan mengandung arti “itu” atau *iku, niku* (Jawa) atau *nya eta* (Sunda) dan seterusnya. Namun demikian, ada pula kyai atau ustadz yang tidak menghendaki pencatatan demikian, melainkan semuanya harus diingat dengan baik.

5. Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai atau ustadznya secara sama. Kegiatan ini biasanya diminta oleh kyai atau ustadz untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindah pada pelajaran selanjutnya.
6. Kyai atau ustadz mendengarkan secara tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai atau ustadz memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan kyai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dan kyai atau ustadznya sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kyai atau ustadz sendiri. Hal ini membawa pengaruh yang baik karena kyai semakin tumbuh kharismanya,

santri semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya itu.⁴¹

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Sorogan

1. Faktor Pendukung Metode Sorogan

- a. Kualitas pendidik. Guru yang baik tentunya mempunyai kemampuan atau kompetensi yang benar-benar siap dalam menyampaikan pelajaran di depan kelas sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain guru yang baik adalah guru yang dapat mengajar dengan baik. Artinya, keberhasilan belajar peserta didik akan terlihat dari kualitas kemampuan dasar atau kompetensi guru tersebut. Peningkatan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, bila dilihat dari sisi proses, guru merupakan faktor penting yang ikut menentukan kualitas pendidikan disamping faktor lain seperti peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana dan sebagainya.⁴²
- b. Waktu yang cukup. Waktu memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang, tentunya telah kita ketahui bersama. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa atau mahasiswa bukan ada atau tidak adanya waktu, melainkan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 74-78.

⁴² Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal. 43.

bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar.⁴³

2. Faktor Penghambat Metode Sorogan

- a. Ketidakhadiran guru. Hal mengakibatkan para murid belajar sendiri tanpa ada yang mengawasi. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik diberikan tugas tentang materi yang sudah diajarkan. Misal membuat resume, memberi beberapa soal untuk dikerjakan atau belajar kelompok. Telah lama berkembang kesadaran publik bahwa tidak ada guru, tidak ada pendidik formal. Telah muncul pula kesadaran bahwa tidak ada pendidikan yang bermutu tanpa kehadiran guru profesional dengan jumlah yang mencukupi.⁴⁴
- b. Terbatasnya waktu. Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.⁴⁵
- c. Waktu menunggu yang lama. Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat

⁴³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2008), hal. 20.

⁴⁴ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 2.

⁴⁵ Zamachsari Dhofier, *Ibid*.

banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar”.⁴⁶

3. Pembelajaran

d. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran diambil dari kata “belajar”. Belajar adalah aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian. Dalam dokumen KBK, kegiatan yang berhubungan dengan Proses Kegiatan Belajar Mengajar sering diistilahkan dengan istilah pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam KBK siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan Proses Belajar Mengajar. Kegiatan Proses Belajar Mengajar dalam KBK tidak hanya sekedar proses penyampaian materi saja, akan tetapi diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.⁴⁷

e. Media Pembelajaran

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ H. Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2011), hal. 80

Secara umum media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut di bawah ini:

1. Media Visual Dua Dimensi Tidak Transparan, yang termasuk dalam jenis ini adalah: gambar, foto, poster, peta, grafik, sketsa, papan tulis, flipchart dan sebagainya.
2. Media Visual Dua Dimensi yang Transparan. Media jenis ini mempunyai sifat tembus cahaya karena terbuat dari bahan-bahan plastik atau dari film. Yang termasuk jenis media ini adalah: film slide, film strip, movie film dan sebagainya.
3. Media Visual Tiga Dimensi. Media ini mempunyai isi atau volume seperti benda sesungguhnya. Yang termasuk jenis media ini adalah: benda sesungguhnya, model, diorama, spaciment, pameran dan sebagainya.
4. Media Audio. Media audio berkaitan dengan alat pendengaran seperti misalnya: radio, kaset, laboratorium bahasa, telepon dan sebagainya.
5. Media Audio Visual. Media yang dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, seperti: film, compact disk, TV, video dan lain sebagainya.⁴⁸

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran salah satunya ditunjukkan oleh adanya perubahan. Hendroyuwono menyatakan bahwa dalam khazanah psikologi

⁴⁸ Supriyatno, Sudiyono, Moh. Padil, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 168

pendidikan, belajar diartikan sebagai perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil, latihan dan pengalaman.⁴⁹

Harjanto menjelaskan bahwa tingkatan dan karakteristik tujuan pembelajaran meliputi: (a) tujuan pendidikan nasional, (b) tujuan institusional, (c) tujuan kurikuler, (d) tujuan pembelajaran umum, (e) tujuan pembelajaran khusus.

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara Indonesia (didasari oleh Pancasila). Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan dari keseluruhan satuan, jenis, dan kegiatan pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal dalam konteks pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Bab II pasal 3 UU RI no. 20 tahun 2003).

2. Tujuan Institusional

Tujuan Institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan Institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis

⁴⁹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), hal. 36

dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri-sendiri. Tidak seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional lebih bersifat kongkrit. Tujuan institusional ini dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis-Garis Besar Program Pembelajaran) setiap bidang studi. Tujuan Kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional sehingga akumulasi dari setiap tujuan kurikuler ini akan menggambarkan tujuan institusional. Artinya, semua tujuan kurikuler yang ada pada suatu lembaga pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional yang bersangkutan.

4. Tujuan Pembelajaran Umum

Tujuan Pembelajaran Umum adalah tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Tujuan pembelajaran umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada di dalam GBPP, silabus atau RPP. Contoh: Tujuan pembelajaran umum: Siswa mampu menjelaskan tentang thaharah.

5. Tujuan Pembelajaran Khusus

Tujuan Pembelajaran Khusus merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran umum. Tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan pembelajaran umum tersebut dapat lebih dispesifikasikan dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya. Contoh: Tujuan pembelajaran khusus: Siswa mampu menjelaskan tentang wudhu.⁵⁰

d. Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran (*ingat pembelajaran adalah peristiwa yang bertujuan*), perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai.

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung adalah istilah yang sering digunakan untuk teknik pembelajaran ekspositori, atau teknik penyampaian semacam kuliah (sering juga digunakan istilah "*chalk and talk*"). Strategi pembelajaran langsung merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Diharapkan apa yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus

⁵⁰ M. Ismail Makki, Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing), hal 130-132

utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah dan demonstrasi merupakan bentuk-bentuk strategi pembelajaran langsung.

2. Strategi Pembelajaran dengan Diskusi

Diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelas maka pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat *student centered* (berpusat pada siswa).

3. Strategi Pembelajaran Kerja Kelompok Kecil (Small Group Work)

Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil merupakan strategi yang banyak dianjurkan oleh para pendidik. Strategi ini dapat dilakukan untuk mengajarkan materi-materi khusus. Kerja kelompok kecil merupakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama. Tugas guru hanyalah memonitor apa yang dikerjakan siswa. Yang ingin diperoleh melalui kerja kelompok adalah kemampuan interaksi sosial, atau kemampuan akademik atau mungkin juga keduanya.

4. Strategi Pembelajaran Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* mulai populer akhir-akhir ini. Melalui *Cooperative Learning* siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama disini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling bantu. Yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok, dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya.

5. Strategi Pembelajaran Problem Solving

Mengajar memecahkan masalah adalah mengajar bagaimana siswa memecahkan suatu persoalan, misalkan memecahkan soal-soal matematika. Sedangkan strategi pembelajaran memecahkan masalah adalah teknik membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah. Ada beberapa ciri strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah, *pertama*, siswa bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok kecil; *kedua*, pembelajaran

ditekankan kepada materi pelajaran yang mengandung persoalan-persoalan untuk dipecahkan; dan lebih disukai persoalan yang banyak kemungkinan cara pemecahannya; *ketiga*, siswa menggunakan banyak pendekatan dalam belajar; *keempat*, hasil dari pemecahan masalah adalah tukar pendapat (*sharing*) diantara semua siswa.⁵¹

e. **Evaluasi Pembelajaran**

Dalam dunia pembelajaran ada dua pendekatan yang umum dilakukan, yaitu pendekatan evaluasi berdasarkan proses belajar konvensional (pedagogig) biasanya dilakukan pada pendidikan umum dan formal dan pendekatan proses belajar orang dewasa (andragogi) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Evaluasi Konvensional (Pedagogig)*. Biasanya dilakukan pada pendidikan formal atau pendidikan umum mulai dari SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi yang menuntut standar tertentu yang bersifat “Kinerja Akademis (*academic performance*)”.
 - a. Lebih berorientasi kepada pengukuran pengetahuan yang diserap oleh mahasiswa.
 - b. Dilakukan melalui penilaian –penilaian yang bersifat formal, misalnya ulangan, ujian, tentamen, tes dan lain sebagainya.

⁵¹ H. Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, 105-108

c. Ukuran keberhasilan adalah perubahan positif dari pengetahuan mahasiswa setelah mengikuti suatu program pendidikan atau pembelajaran.

d. Digunakan untuk menentukan “kenaikan kelas”.

2. *Evaluasi Andragogi*. Pendekatan evaluasi konvensional kurang efektif untuk diterapkan bagi orang dewasa. Untuk itu pendekatan evaluasi konvensional tidak memadai untuk dipergunakan dalam pendidikan orang dewasa. Hal ini didasarkan pada prinsip pendidikan orang dewasa, sebagaimana telah diuraikan di atas. Adapun pokok-pokok melaksanakan evaluasi hasil belajar bagi orang dewasa adalah:

a. Hendaknya berorientasi kepada pengukuran perubahan perilaku setelah mengikuti suatu proses belajar dalam pembelajaran tertentu.

b. Evaluasi tidak dilaksanakan oleh pihak luar atau oleh fasilitator. Evaluasi dilakukan oleh dan terhadap mahasiswa pembelajaran itu sendiri (*self evaluation*).

c. Perubahan positif perilaku mahasiswa pembelajaran adalah tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

d. Ruang lingkup materi evaluasi pembelajaran ditetapkan secara partisipatori antara mahasiswa dengan pihak yang terkait lainnya berdasarkan kesepakatan.⁵²

⁵² Supriyatno, Sudiyono, Moh. Padil, *Op. Cit.*, 171-173

4. Fikih

a. Pengertian Fikih

Fikih atau *Fiqh* secara etimologi berarti paham. Fikih dalam kamus Al-Munawwir fikih diartikan dengan pengertian atau pengetahuan.⁵³

Dalam Al-Qur'an, kata *fiqh* digunakan untuk menunjukkan arti paham. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman mengisahkan tentang kaum Syu'aib:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بَعِزٌّ (هود: 91)

“Mereka berkata, Hai Syuaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluagamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami”. (Hud: 91).⁵⁴

Kata “ma nafqahu” berarti “ma nafhamu” (kami tidak paham, mengerti).

Dalam Shahih Al-Bukhari, kitab Al-I'tishaam bi al-Kitab tentang hadits yang menceritakan kedatangan para malaikat yang menemui Rasulullah pada saat tidur *shallallahu 'alaihi wasallam*. Para malaikat berkata:

أُولُوهَا لَهُ يَفْقَهُهَا

⁵³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), cet. 2, hal. 1068

⁵⁴ R.H.A. Soenarjo, *Op. Cit.*, 341.

*“Tolong takwilkanlah perumpamaan itu agar ia paham”.*⁵⁵

Adapun fikih secara terminologi maka ada beberapa defenisi oleh para pakar agama. Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali berpendapat, bahwa fikih pada periode awal merupakan sebutan untuk ilmu tentang jalan menuju akhirat serta pengetahuan hal-hal detil tentang bahaya-bahaya nafsu dan yang terkait dengannya. Dalam kitabnya Ihya' Ulum Ad-Din, Imam Al-Ghazali mengatakan: “Pada masa pertama dahulu, nama fiqh (fikih) itu ditujukan kepada pengetahuan jalan hakikat, kepada mengenal penyakit-penyakit jiwa yang merusak amal, teguh pendirian dengan pandangan hina kepada dunia, sangat menuju perhatian kepada nikmat akhirat dan menekankan ketakutan kepada hati. Yang demikian itu dibuktikan oleh firman Allah subhanahu wata'ala:

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ (التوبة: 122)

“Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada kaumnya”. (At-Taubah: 122)⁵⁶.

Ilmu yang menghasilkan peringatan dan penakutan itulah fikih namanya. Bukanlah fikih itu mencabang-cabang soal talak, soal pembebasan budak, li'an, pesanan barang, sewa menyewa. Yang demikian itu tidaklah membuahkan peringatan dan penakutan. Bahkan bila terus menerus bergelimang dengan itu membawa pada hati kasar,

⁵⁵ Musthafa Said Al-khin, *Sejarah Ushul Fikih*, (Pustaka Al-Kautsar, 2014) hal 58

⁵⁶ R.H.A. Soenarjo, *Op. Cit.*, 301.

mencabut ketakutan dari hati, sebagaimana kita saksikan sekarang pada orang-orang yang menjurus demikian”.

Apakah yang dimaksud dengan fikih pada awal kemunculan Islam itu pengetahuan dan pemahaman tentang agama, ataukah yang dituturkan oleh Imam Al-Ghazali, yang jelas kata fikih di kemudian hari berubah pengertiannya menjadi pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliyyah) yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci. Fikih terkadang juga teradang diartikan dengan kompilasi hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil. Jadi, hukum-hukum yang bersifat keyakinan (i'tiqadiyyah) seperti keesaan Allah dan sifat-sifat Allah lainnya, iman kepada para rasul, kitab-kitab, para malaikat, hari akhir dan lain sebagainya tidak masuk dalam pengertian fikih secara terminologi. Demikian pula pengetahuan tentang dalil-dalil yang bersifat global yang merupakan objek ushul fikih juga tidak masuk dalam pengetahuan fikih.

Sejak fikih ditetapkan dengan makna khusus ini, maka para ulama mulai memberikan definisi masing-masing, sehingga muncul definisi yang beragam, namun semuanya menempuh pada satu jalan.

Muhibbullah bin Abdussyakur dalam kitab Musallam Ats-Tsubut mendefinisikan fikih dengan,

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“(Fikih yaitu) ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang bersifat amaliyah yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci”.⁵⁷

Sementara Al-Amidi dalam kitab Al-Ihkam menyebutkan, fikih adalah ilmu (pengetahuan) yang dihasilkan dari sejumlah hukum syariat yang bersifat cabang dengan cara perenungan dan penarikan dalil. Kata “ilmu” mengeliminasi dugaan (zhann) terhadap hukum-hukum syariah. Meskipun secara adat orang awam, kata zhann boleh diartikan sebagai fikih, akan tetapi ia bukan disebut fikih menurut adat ahli bahasa dan ahli ushul fikih. Bahkan, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat atau ilmu tentang pengamalan hukum-hukum syariat berdasarkan pada kesadaran pasti, meski ia dugaan dalam dirinya.⁵⁸

b. Objek Kajian Fikih

Fikih mengkaji perbuatan atau perilaku mukallaf dari aspek normatif (ketetapan hukum syari’at Islam) disertai dalil setiap perbuatan tersebut. Seorang ahli fikih (faqih) membahas tentang shalat dan puasa mukallaf, jual beli dan sewa menyewanya, disertai dalil syar’i, ketentuan hukum, rukun-rukun, syarat-syarat, tata cara melakukannya, dan hal-hal yang dapat merusak atau membatalkan perbuatan tersebut.

Fikih sebagai produk pemikiran fuqaha’ dan kumpulan hukum yang bersifat praktis telah ditulis dan didokumentasikan dalam berbagai

⁵⁷ Muhammad bin Qasim Al-ghazy, *Fath Al-Qarib Al-Mujib*, (Maktabah As-Salam, 2017), cet. 2, hal. 4

⁵⁸ Prof. Dr. Musthafa Said Al-khin, *Sejarah Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 60-63

kitab fikih, yang tersusun secara tematis dan mencakup berbagai bidang kehidupan, mulai dari thaharah sampai juhad, dan lainnya. Sampai saat ini, muncul dan berkembang berbagai model fikih baru dengan pendekatan dan metodologi yang agak berbeda dari sebelumnya (baca: fikih klasik). Hal ini menandakan bahwa pemikiran Islam, khususnya di sektor hukum mengalami kemajuan yang cukup signifikan.⁵⁹

c. Periode Fikih

Dapat kita katakan bahwa fikih Islam dalam perjalanannya melewati empat periode:

1. Periode pertumbuhan (*daur an-nasy'ah*), yaitu pada saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* hidup dan berakhir dengan wafatnya Beliau pada tahun 11 H. periode ini berlangsung selama 22 tahun lebih beberapa bulan.
2. Periode muda (*daur asy-syabab*) yaitu pada masa sahabat dan tabi'in senior. Periode ini berlangsung hingga beberapa saat setelah abad pertama hijriyah.
3. Periode kematangan dan sempurna (*daur an-nadhj wa al-kamal*), periode ini berakhir pada pertengahan abad keempat. Pada periode ini fikih mulai dibukukan serta munculnya tokoh-tokoh imam mujtahid.

⁵⁹ Saifudin Nur, *Ilmu Fiqih: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam*, (Percetakan Tafakur), hal. 15

4. Periode tua (*daur asy-syaikhukhah wa al-haram*), yaitu masa-masa taklid, periode ini berlangsung hingga saat ini, meski pada periode ini masih dijumpai mujtahid mutlak atau mujtahid khas untuk madzhab tertentu dan madzhab yang dikenal yang muncul dari satu masa ke masa yang lain.⁶⁰

d. Pembagian Fikih

1. Al-'Allamah Muhammad Amin yang terkenal dengan sebutan Ibnu Abidin. Beliau menuturkan bahwa cakupan urusan keagamaan meliputi *i'tiqadat* (keyakinan), adab (akhlak), ibadah, mu'amalah, dan *'uqubah* (sanksi). Adapun dua yang pertama tidak masuk dalam ranah fikih. Ibadah mencakup lima hal, yaitu: shalat, zakat, puasa, haji dan jihad. Mu'amalah mencakup lima hal, yaitu: pertukaran uang, amanah, pernikahan dan hal-hal yang berhubungan dengannya, *mukhashamat*, dan peninggalan (*tirkah*, warisan). Sedangkan *'uqubah* (sanksi) mencakup lima hal pula, yaitu: *qishash*, *hadd* bagi pencuri, *hadd zina*, *hadd* menuduh zina dan sanksi keluar dari Islam.
2. Pengikut Imam Syafi'i menjadikan pembagian fikih menjadi empat. Keempat itu adalah: ibadah, mu'amalah, pernikahan dan yang berkaitan dengannya, dan *'uqubah* (sanksi). Pembagian ini didasarkan bahwa diantara hukum syar'iyah ada yang berkaitan

⁶⁰ Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 15

dengan hukum akhirat, yaitu ibadah atau berkaitan dengan hukum duniawi. Dari sini ada yang dimaksudkan untuk melangsungkan kehidupan seseorang, yaitu mu'amalah, atau untuk melangsungkan keturunan, yaitu dengan pernikahan dan hal yang berkaitan dengannya, atau berkaitan dengan kelangsungan sebuah masyarakat (kota), yaitu dengan 'uqubah (sanksi).⁶¹

e. Tujuan Fikih

Tujuan yang akan dicapai ilmu fikih adalah penerapan hukum syariat pada semua amal perbuatan manusia. Ilmu fiqih merupakan tempat pengembalian seorang qadhi/ hakim dalam memutuskan perkara, seorang mufti dalam memebrikan fatwa dan setiap orang mukallaf dalam mengetahui hukum-hukum syariat pada segala tindak dan tutur katanya.⁶²

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, karya ilmiah kementrian Agama Republik Indonesia yang berjudul "*Pola Pembelajaran di Pesantren*". Buku ini adalah merupakan upaya pemerintah untuk mengungkap potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam keanekaragaman proses pembelajaran yang dimiliki oleh pondok pesantren.⁶³

⁶¹ *Ibid.*,115

⁶² Nurhayati, Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hal. 4

⁶³ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).

Kedua, buku Zamakhsari Dhofier, “*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*”, Buku ini membahas tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Buku ini bermaksud menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa yang dalam periode Indonesia moderen sekarang ini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia modern.⁶⁴

Ketiga, karya ilmiah Muhammad Ali dengan judul *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia*, penulis dalam buku ini memaparkan cara pandang masyarakat dan para tokoh akademis dalam melihat dan menilai tingkat pelayanan yang diberikan oleh pemerintah.⁶⁵

Keempat, skripsi karya Marlina Dwi Artuti dengan judul “*Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadhlun Minalloh Wonokromo Bantul (Tinjauan Nahwu Shorof)*”. Skripsi ini membahas tentang metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning secara umum di pesantren tersebut. Yaitu tentang penerapan, faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa praktik metode sorogan di pesantren ini adalah santri maju satu per satu di

⁶⁴ Zamachari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983)

⁶⁵ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia*, (Universitas Brawijaya Press, 2017)

hadapan ustadz kemudian menyorokkan kitab yang telah dipelajari sebelumnya. Diantara faktor pendukung pelaksanaan metode sorogan di pesantren ini adalah penguasaan santri terhadap nahwu dan sharaf. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman santri terhadap materi dan membutuhkan waktu yang relatif lama.⁶⁶

Kelima, skripsi karya Laila Arofatul Mufidah dengan judul “Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Salafiyah An-Nibros Al-Hasyim Reksosari Suruh abipaten Semarang”. Skripsi ini membahas tentang metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di pesantren tersebut. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa metode sorogan dilaksanakan dengan cara santri satu persatu menyodorkan kitabnya kepada kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, dan santri mengulang bacaannya sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu kyai lebih bisa mengawasi dan membimbing santri secara langsung. Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu minimnya pengajar, menghabiskan banyak waktu, dan dianggap kurang efisien karena kyai hanya menangani satu santri.⁶⁷

⁶⁶ Marlina Dwi Artuti, “Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadhlun Minalloh Wonokromo Bantul (Tinjauan Nahwu Shorof)”, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2015)

⁶⁷ Laila Arofatul Mufidah, “Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Salafiyah An-Nibros Al-Hasyim Reksosari Suruh abipaten Semarang”. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Salatiga: Perpustakaan IAIN, 2015)

Keenam, artikel yang ditulis oleh Mochammad Mu'izzuddin, Juhji, dan Hasbullah dengan judul “*Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*” yang ditulis pada 26 Juni 2019. Artikel ini secara singkat menjelaskan tentang metode sorogan dan bandungan yang khas diterapkan dalam dunia pesantren.⁶⁸

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Iys Nur Handayani dan Suismanto dengan judul “*Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak*” yang ditulis pada 02 Juni 2018. Artikel ini secara singkat menjelaskan tentang metode sorogan dalam pembelajaran Al-quran di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.⁶⁹

Berdasarkan kajian peneliti terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada. Yaitu terletak pada faktor pendukung dan penghambat metode sorogan. Peneliti terdahulu menyebutkan diantara faktor pendukungnya adalah penguasaan santri terhadap nahwu dan sharaf. Dan faktor penghambatnya adalah durasi waktu yang terbatas. Sedangkan penelitian peneliti skripsi ini menyebutkan faktor pendukungnya adalah terwujudnya harmonisme antara pendidik dan peserta didik. Faktor penghambatnya adalah kurang tenaga pengajar dan waktu yang terbatas. Adapun implementasi metode sorogan adalah sama.

⁶⁸ Mochammad Mu'izzuddin, Juhji, dan Hasbullah, “*Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*”, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, VI, 1 (Januari-Juni) 2019

⁶⁹ Iys Nur Handayani dan Suismanto, “*Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak*” *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, III, 2 (Juni, 2018)

Yaitu santri maju satu per satu di hadapan ustadz kemudian menyorongkan kitab yang telah dipelajari sebelumnya.

H. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengertian implementasi?
2. Bagaimana pengertian metode sorogan?
3. Apakah manfaat metode sorogan?
4. Bagaimana teknik penerapan metode sorogan?
5. Apakah faktor pendukung dan penghambat metode sorogan?
6. Bagaimana pengertian pembelajaran?
7. Bagaimana media pembelajaran?
8. Bagaimana tujuan pembelajaran?
9. Bagaimana strategi pembelajaran?
10. Bagaimana evaluasi pembelajaran?
11. Bagaimana pengertian fikih?
12. Apakah objek kajian fikih?
13. Bagaimana periode fikih?
14. Bagaimana pembagian fikih?
15. Apakah tujuan fikih?
16. Bagaimanakah implementasi metode sorogan dalam pembelajaran fikih di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara?
17. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode sorogan dalam pembelajaran fikih di kelas VIII MTs. Terpadu Daruttauhid Jepara?